

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang menimba ilmu dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Apabila seorang mahasiswa mendapatkan gelar sarjananya dalam waktu empat tahun, maka ia dianggap menyelesaikan studinya tepat waktu. Mahasiswa dikatakan tidak menyelesaikan studinya dengan tepat waktu apabila telah menempuh waktu lebih dari empat tahun untuk menyelesaikannya (Agwil dkk., 2020). Mahasiswa terbagi ke dalam beberapa tingkatan, satu diantaranya adalah mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dan berada pada tahun akhir perkuliahan, yakni tahun ke-empat atau seterusnya (Pratiwi & Lailatushifah, 2012).

Mahasiswa tingkat akhir masuk ke dalam fase *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa yang berkisar di antara rentang usia 18-25 tahun (Santrock, 2011). Pada tahap perkembangan ini, individu akan mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ikuti (Santrock, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa pada tahap eksplorasi karier harus mengambil tindakan untuk memenuhi pilihan mereka (Super, 1980). Tugas utama pada eksplorasi karier ini adalah mempelajari tentang diri sendiri, dunia kerja, dan alternatif pekerjaan sehingga individu dapat mulai membuat suatu keputusan mengenai pilihan pekerjaan (Greenhaus, 1981). Salah satu tugas terpenting dalam perkembangan *emerging adulthood* adalah pengambilan

keputusan karier (Krumboltz & Worthington, 1999; Arnett, 2000). Menurut Santos dkk. (2018) pengambilan keputusan karier bukanlah suatu hal yang mudah karena melibatkan proses yang kompleks.

Yang & Li (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa harus memperjelas arah pengembangan karier mereka, membuat rencana karier yang spesifik dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di bidang pekerjaan. Persiapan diri bagi mahasiswa tingkat akhir dinilai sangat penting dalam memilih karier, hal ini mencakup penentuan minat, mencari kesempatan dan peluang yang tersedia, serta pemahaman terkait kompetensi atau kemampuan yang dimiliki individu (Hanifah & Zun, 2022). Individu yang memiliki kapasitas untuk mempertimbangkan, menilai, dan menyaring informasi sebelum memilih tindakan dari berbagai pilihan akan mampu membuat keputusan yang paling tepat dan logis (Ceschi dkk., 2017). Menurut Pesch dkk. (2018) individu yang melakukan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan pada pemahaman mengenai diri dan lingkungan dalam jangka waktu yang panjang, maka akan dapat menekuni karier atau pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Akan tetapi, iklim perekonomian, ketidakamanan dan persaingan kerja yang semakin meningkat akibat dari pasar kerja yang berubah dengan cepat mengakibatkan meningkatnya kesulitan individu untuk membuat pilihan karier yang tepat (Hurley, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sebanyak 7,86 juta orang di Indonesia menganggur pada Agustus 2023. Jika dibandingkan dengan Agustus 2022, lulusan Diploma dan S1 mengalami peningkatan pengangguran, dari 4,80

persen menjadi 5,18 persen (BPS, 2023). Tingginya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa hal seperti meningkatnya jumlah orang yang ingin mencari pekerjaan, sementara lapangan pekerjaan dinilai tidak sebanding dengan jumlah pelamar kerja, kurang aktifnya individu dalam mencari informasi yang berkaitan dengan lowongan kerja yang sesuai dengan bidang dan minatnya serta adanya kebingungan dan kesulitan dalam menentukan pilihan karier (Anggraini, 2019). Sejalan dengan hal ini, Sawitri (2009) menambahkan penyebab lainnya yang berkontribusi terhadap kegagalan untuk mendapatkan pekerjaan disebabkan karena individu tidak memiliki informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, sehingga mereka kesulitan dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduan dan Sulastiana (2006) mengungkapkan bahwa mayoritas dari mahasiswa tingkat akhir belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pekerjaan yang dapat menunjang karier mereka setelah lulus dari perguruan tinggi. Tak hanya itu, banyak dari mahasiswa merasa bahwa mereka belum memanfaatkan sumber-sumber informasi secara optimal untuk mengeksplorasi dunia kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih sedikitnya pengetahuan mahasiswa tingkat akhir tentang tahapan perkembangan karier maupun pengetahuan mengenai tugas yang akan dilakukan atau peran yang harus dijalankan ketika bekerja nantinya. Hambatan tersebut membuat individu merasakan kesulitan dalam mengambil keputusan karier yang ingin dijalaninya.

Saka dkk. (2008) mendeskripsikan kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai tantangan yang dihadapi oleh individu selama proses pengambilan keputusan. Menurut Kulcsar dkk. (2019), kesulitan pengambilan keputusan karier adalah kesulitan yang dialami individu dan hal tersebut dapat mengakibatkan kebingungan dan ketidakefektifan dalam pengambilan keputusan karier. Gati dkk. (1996) mengklasifikasikan kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang ketika mengambil keputusan karier menjadi tiga kategori utama yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi yang dimiliki dan ketidakkonsistenan informasi.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mau (2001) pada dua kelompok budaya yang berbeda, didapati hasil berupa kurangnya kesiapan merupakan kesulitan yang paling memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa Amerika, sedangkan pada mahasiswa Taiwan disebabkan oleh kurangnya informasi tentang diri dan pekerjaan yang diinginkan merupakan kesulitan utama pada individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Li (2018) menunjukkan bahwa sebesar 57,59% mahasiswa berada pada kategori kesulitan pengambilan keputusan yang tinggi, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dan informasi mengenai diri sendiri, seperti kemampuan apa yang dimilikinya, serta ketidaktahuan tentang proses pengambilan keputusan merupakan penyebab dari timbulnya kesulitan pengambilan keputusan karier.

Hasil penelitian oleh Putri (2017) diketahui bahwa sebesar 50,1% mahasiswa Universitas Andalas berada pada kategori tinggi dalam kesulitan pengambilan keputusan karier. Tingkat kesulitan tertinggi disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam mengambil keputusan karier, sehingga hal tersebut

menghambat mahasiswa untuk menentukan keputusan. Padahal, sebagai mahasiswa, individu memiliki tuntutan untuk bisa membuat dan merencanakan karier masa depan karena dengan memiliki pekerjaan dapat menunjang kesinambungan hidup (Muqarrama dkk., 2022). Dewi (2017) melakukan penelitian pada mahasiswa tingkat akhir, didapati sebesar 80 persen subjek berada pada kategori rendah dalam pengambilan keputusan karier, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pemahaman tentang diri, pilihan karier dan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan penalaran mengenai kemampuan diri dan membandingkannya dengan tuntutan karier yang akan dipilih. Thompson dkk. (2005) berpendapat bahwa aspek *decision making* yang rendah pada seseorang mengidentifikasikan kurangnya kesiapan dalam membuat keputusan karier.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap tujuh mahasiswa tingkat akhir di Universitas Andalas didapati bahwa sebagian besar dari mereka belum menentukan karier yang akan dipilih setelah lulus dari perguruan tinggi nantinya. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan-hambatan yang ada, seperti belum memiliki gambaran pekerjaan kedepannya, dihadapkan pada beberapa alternative pekerjaan, adanya keraguan apakah kemampuannya bisa membuat ia mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan tiga narasumber mengungkapkan bahwa mereka mengalami konflik dengan orang tua dalam menentukan karier di masa depan, Dua narasumber mengungkapkan bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi, ia akan bekerja, meskipun ia masih belum tahu mengenai bidang pekerjaan yang akan dipilih nantinya, akan tetapi, pihak orang tua memintanya untuk

melanjutkan S-2. Pada narasumber lainnya, diketahui bahwa ia memilih program studi yang tidak diinginkannya, dan orang tua meminta individu tersebut untuk melanjutkan pekerjaan yang sesuai dengan program studi yang sedang dijalannya sekarang. Adanya perbedaan keinginan antara diri dengan orang tua menyebabkan mereka kesulitan dalam mengambil keputusan karier.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan dapat menghambat individu untuk menentukan keputusan karier di masa depan dan tidak mampu menentukan keputusan yang sesuai dengan diri sendiri (Willner dkk., 2015). Ketidakmampuan memilih karir yang tepat dapat menyebabkan buruknya *self-esteem*, kurangnya kepuasan hidup, dan bahkan dapat memunculkan depresi pada diri individu (Kosine & Lewis, 2008). Seperti kesulitan-kesulitan yang ada, jika tidak ditangani secara memadai, maka dapat menghalangi individu untuk membuat keputusan dan mengarahkan pada pilihan yang kurang optimal (Amir, 2006).

Kesulitan pengambilan keputusan karier disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni *self-efficacy* (Sidiropoulou-Dimakakou dkk. (2012); Yang & Li, 2018). Bandura (1977) memperkenalkan konsep *self-efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu. Dengan demikian, *self-efficacy* tidak mengacu pada apakah seseorang secara obyektif mampu atau tidak, tetapi tergantung pada keyakinan pribadinya apakah dia mempunyai keterampilan yang diperlukan pada suatu situasi yang ada (Sidiropoulou-Dimakakou dkk., 2012).

Self-efficacy yang dimiliki seseorang merupakan penentu terkait bagaimana usaha yang dilakukannya dalam melaksanakan tugas. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengusahakan yang terbaik atas hambatan-hambatan yang ada. Berbanding terbalik pada individu dengan *self-efficacy* yang rendah, mereka berkecenderungan untuk tidak melakukan usaha untuk mengatasi hambatannya (Dewi, 2017). Menurut Utami dan Hudaniah (2013) setiap orang memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya, hal ini bergantung pada seberapa yakin mereka terhadap dirinya sendiri. Seseorang memiliki peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan jika mereka lebih baik dalam memproyeksikan citra positif tentang diri mereka sendiri.

Self-efficacy yang memadai muncul ketika individu mampu menghadapi berbagai kendala yang ada dan menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dalam menentukan keputusan (Firdaus & Ruseno, 2020). *Self-efficacy* pada individu dapat membangun rasa percaya diri untuk mampu menentukan keputusan yang tepat bagi mereka, salah satunya yakni terkait dengan pengambilan keputusan karier, sehingga akan berdampak pada perilaku individu, seperti menemukan informasi tentang pekerjaan yang sesuai kemampuan dan percaya diri untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier, hal ini disebabkan kurangnya keyakinan dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Taylor & Betz, 1983).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Ruseno (2020) bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negative yang signifikan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier (*career decision-making difficulties*). Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang lebih tinggi dapat mengurangi kesulitan pengambilan keputusan karier pada individu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengambilan keputusan karier yang rendah cenderung membatasi pilihan dan target karier mereka karena mereka menyadari minimnya peluang untuk mencapai ambisi karier tertentu (Lent dkk., 2002). Lebih lanjut, Hurley (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier dan diketahui bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi negative, yang artinya apabila *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu rendah, maka kesulitan pengambilan keputusan mereka tinggi, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan pada fenomena yang ada diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, padahal di fase *emerging adulthood* ini, individu memiliki tugas perkembangan untuk bisa menentukan karier mereka, terlebih bagi mahasiswa tingkat akhir yang akan dihadapkan pada dunia kerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dewi (2017) bahwa sebagai mahasiswa tingkat akhir, individu seharusnya telah mampu mandiri dan melakukan pengambilan keputusan kariernya. Individu akan menanggalkan perannya sebagai mahasiswa dan berada pada transisi karier dari dunia perkuliahan ke dunia kerja. Transisi dari perkuliahan menuju dunia kerja tersebut mendorong individu untuk

membuat keputusan penting terkait kariernya, karena hal ini menentukan kesuksesan karier di masa depan (Koen dkk., 2012). Dengan demikian, berdasarkan pada fenomena dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Andalas?”

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama tentang *self-efficacy* dan kesulitan pengambilan keputusan karier.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman individu tentang *self-efficacy* dan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Selain itu, bagi pihak universitas, terutama pusat karier dan konseling, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan data

dan informasi untuk merancang program-program yang mendukung mahasiswa dalam mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karier.

